

ABSTRAK

Menikah sebelum mencapai usia 18 tahun dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia yang paling mendasar. Berdasarkan data UNICEF pada tahun 2023, Indonesia menempati peringkat ke 4 dalam perkawinan anak global dengan jumlah kasus sebanyak 25,54 juta. Secara nasional perkawinan anak dalam tiga tahun terakhir berada diangka 9,23% pada tahun 2021, kemudian 8,06% pada tahun 2022, dan 6,92% pada tahun 2023. Sedangkan tren angka perkawinan anak di NTB berada jauh di atas rata-rata nasional, yaitu 16,59% pada tahun 2021, kemudian 16,23% pada tahun 2022, dan 17,32% pada tahun 2023. Pemprov NTB dalam mengatasi permasalahan perkawinan anak tersebut melakukan MoU lintas sektor untuk melakukan komunikasi persuasif agar dapat mempengaruhi masyarakat. Salah satu bentuk upaya komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Pemprov NTB bersama LPA NTB dan UNICEF adalah melalui Program BERANI II. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi Program BERANI II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program BERANI II menggunakan pola komunikasi dengan menggabungkan empat teknik komunikasi persuasif, yaitu Teknik asosiasi, *fear arousal*, *punishing*, serta *impersonal commitment*. Model komunikasi yang diterapkan dapat mengubah persepsi dan sikap masyarakat terkait perkawinan anak dengan menekankan dampak negatifnya seperti putus sekolah, kemiskinan, KDRT, hingga stunting, dan menyampaikan pesan melalui saluran komunikasi yang tepat.

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif, Mitigasi Perkawinan Anak, Nusa Tenggara Barat, Program BERANI II

ABSTRACT

Marrying before the age of 18 is considered one of the most fundamental human rights violations. According to UNICEF data from 2023, Indonesia ranks 4th globally in child marriage cases, with a total of 25.54 million cases. Nationally, the child marriage rate over the past three years has been 9.23% in 2021, then 8.06% in 2022, and 6.92% in 2023. Meanwhile, the trend of child marriage rates in West Nusa Tenggara (NTB) is far above the national average, with 16.59% in 2021, then 16.23% in 2022, and 17.32% in 2023. In response to this issue, the NTB Provincial Government has initiated a cross-sector Memorandum of Understanding (MoU) to conduct persuasive communication in order to influence the public. One of the persuasive communication efforts carried out by the NTB Provincial Government in collaboration with LPA NTB and UNICEF is through the BERANI II Program. This research is a descriptive qualitative study that examines the BERANI II Program. The results of this study indicate that the BERANI II Program uses a communication model combining four persuasive communication techniques: association, fear arousal, punishing, and impersonal commitment. The communication model implemented can change public perceptions and attitudes regarding child marriage by emphasizing its negative impacts, such as school dropouts, poverty, domestic violence, and stunting, while delivering messages through appropriate communication channels.

Keywords: Persuasive Communication, Child Marriage Mitigation, West Nusa Tenggara, BERANI II Program